**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Pembelajaran berhubungan erat dengan belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang disengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuann pembelajaran atau kurikulum.

Salah satu proses modifikasi kondisi di dalam kelas adalah keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran. Pengembangan model belajar dimaksudkan agar guru memahami benar bagaimana siswa belajar efektif, dan model pembelajaran yang bisa dipilih dan digunakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, materi, fasilitas dan guru itu sendiri.

Carol Locust (Deden, 2010) mengemukakan bahwa *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. Dalam proses belajar mengajar, pembelajaran dengan metode *Talking Stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktifitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah disediakan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dan demikian seterusnya.

Senada dengan hal itu, menurut Suherman (2009: 17) bahwa “model *Talking Stick* adalah model permainan bahasa yang menggunakan tongkat”. Model ini di maksudkan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna maka digunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* yaitu model pembelajaran dengan cara permainan tongkat, model ini sangat perlu diterapkan karena model ini semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Pada prinsipnya, Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* merupakan model pembelajaran inovatif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, dalam meningkatkan aktifitas berbicara atau mengeluarkan pendapat, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*. Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, guru meminta siswa untuk menghafalkan materi namun terlebih dahulu menetapkan lamanya waktu yang dibutuhkan sampai pembelajaran akan dilaksanakan. Setelah hal tersebut dilakukan, maka guru dan siswa memulai Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*. Guru terlebih dahulu memberikan tongkat kepada salah satu siswa secara acak, setelah itu guru dan siswa secara bersama menyanyikan lagu tertentu sambil menyerahkan tongkat dari siswa pertama ke siswa lainnya, begitu hingga lagu dinyatakan berhenti oleh guru atau dengan tanda-tanda tertentu yang telah disepakati.

Apabila siswa yang memegang tongkat tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat pembelajaran berlangsung, maka guru memberikan hukuman (*punishmen*t). Hukuman yang diberikan oleh guru berupa hukuman yang bersifat positif misalnya siswa disuruh menyanyi atau berpuisi di depan kelas. Hal tersebut dilakukan agar dapat menumbuhkan motivasi siswa agar lebih giat belajar. Dengan demikian, pembelajaran dengan kooperatif Tipe *Talking Stick* murni berorientasi pada aktifitas individu yang dilakukan dalam bentuk permainan.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Adapun kelebihan dari model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* menurut Kiranawati (2007: 13) adalah sebagai berikut: “1) Menguji kesiapan siswa. 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat. 3) Agar lebih giat belajar (belajar dahulu)”.

Selanjutnya menurut Kiranawati, (2007: 14) bahwa kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran Tipe *Talking Stick* ini adalah “1) terkadang membuat siswa senam jantung dan 2) membuat siswa merasa minder karena belum terbiasa untuk mengeluarkan pendapatnya”.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Menurut Suherman (2006: 84) sintaks Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

(1) Guru menyiapkan tongkat; (2) Guru menyajikan materi pokok; (3) Siswa membaca materi lengkap pada wacana; (4) Guru mengambil tongkat dan memberikannya pada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru; (5) Tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan legi dan seterusnya; (6) Guru membimbing siswa; (7) Guru dan siswa menarik kesimpulan; (8) Guru melakukan refleksi proses pembelajaran; dan (9) Siswa diberikan evaluasi.

Lebih lanjut menurut Suherman (2009: 11) bahwa sintak dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah:

1. Guru menyiapkan tongkat sebagai bagian dari alat/media bantu pembelajaran;
2. Guru menyajikan materi pokok pembelajaran;
3. Siswa membaca materi lengkap pada wacana yang telah disediakan oleh guru;
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat pertama kali menjawab pertanyaan dari guru;
5. Selanjutnya tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya;
6. Guru membimbing siswa menyusun kesimpulan;
7. Guru melakukan refleksi dan evaluasi.

Model pembelajaran *Talking Stick*  membawa siswa pada pembelajaran sambil bermain sehingga alur pembelajarannya diminati oleh siswa. Pembelajaran model *Talking Stick* mirip dengan lomba lari estafet, dimana pertanyaan dimulai pada siswa yang diberikan tongkat oleh guru, sedangkan kelanjutan pertanyaan ditentukan kepada siapa tongkat tersebut diberikan oleh teman yang pertama menerima pertanyaan dari guru.

1. **Pembelajaran Kooperatif**
2. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Kata *cooperative* berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama yaitu saling membantu satu sama lain sebagai sebuah tim. Asmani (2016: 37) mengartikan Pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

“Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan”.

Slavin (1995) menyebutkan Pembelajaran Kooperatifmerupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya.

Menurut Johnson & Johnson (1994):

“*Pembelajaran Kooperatif* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model yang diterapkan dalam pembelajaran dengan membentuk kelompok siswa yang belajar bersama-sama dengan tujuan setiap siswa mampu menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk bekerja sama dengan temannya secara timbal balik, terpadu dan saling melengkapi. Disamping itu, siswa sedini mungkin diarahkan untuk menghindari sifat egois, individualis serta kompetisi tidak sehat agar masing-masing tidak mengedepankan kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Penekanan pembelajaran kooperatif lebih kepada kepentingan bersama, yang diharapkan menjembatani sebuah proses berbagi dari siswa yang pintar kepada temannya yang tergolong biasa saja. Sebaliknya, dari siswa yang tergolong biasa saja, diharapkan mampu mengurangi bahkan menghilangkan rasa rendah diri karena setiap siswa sama-sama menempuh proses mencari ilmu demi sebuah tujuan bersama yaitu masa depan yang cerah.

Kebersamaan yang dibangun dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk meraih kesuksesan, tentu bukanlah hal yang mudah. Persoalan utamanya adalah adanya kecenderungan individualistis dan egoistis saat berkompetisi untuk menentukan siapa peringkat (juara) pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Seringnya terjadi pada siswa dengan kemampuan lebih, ingin selalu unggul dan diatas rata-rata sehingga mereka tidak ingin disaingi akhirnya mereka sulit bekerja sama dengan temannya.

Melalui kerja sama, siswa akan menyadari bahwa ternyata cara pandang mereka hanyalah satu diantara banyak pandangan lain dan cara melakukan sesuatu hanyalah satu kemungkinan dari banyak alternatif lain yang mungkin dipaparkan oleh temannya.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik Pembelajaran Kooperatif sebagaimana dikemukakan Slavin (1995) yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

1. Penghargaan kelompok

*Pembelajaran Kooperatif* menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

1. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

1. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran Kooperatifmenggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang ataupun tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah menggapai sukses bersama, oleh karena itu dalam pembelajaran siswa didorong untuk senantiasa bersikap aktif dan dinamis.

Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, Pembelajaran Kooperatifmemiliki beberapa keunggulan. Keunggulannya dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok (Cilibert-Macmilan, 1993).

1. **Karakteristik PembelajaranKooperatif**

Aktifitas siswa dalam pembelajaran kooperatif paling tidak terdiri atas tiga hal, sebagaimana dijelaskan oleh Asmani (2016: 52)

“1). Siswa terlibat dalam mendefinisikan, menyaring,memperkuat sikap dan kemampuan, serta tingkah laku dalam partisipasi sosial. 2). Memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. 3). Berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerja sama, konsensus dan penataan aturan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan setiap tugas”.

Roger dan David Johnson (Asmani, 2016) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa disebut pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu harus diterapkan lima unsur dalam pembelajaran kooperatif, seperti yang diuraikan sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan yang postif

Usaha setiap anggota adalah penentu keberhasilan suatu karya. Guru perlu menyusun tugas kerja untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif dan setiap anggota kelompok menyelesaikan tugasnya sendiri.

1. Tanggung jawab perorangan

Tugas dan pola penilaian yang dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif akan membuat setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pembelajaran kooperatif yang efektif persiapan dan penyusunan tugasnya dibuat sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok berkewajiban melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa terlaksana dengan baik.

1. Tatap muka

Dalam pembelajaran kooperatif setiap kelompok memiliki kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi, hal ini membentuk sinergi dan dorongan kepada para siswa dan menguntungkan semua anggota, inti dari sinergi tersebut adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan.

1. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebab, keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat masing-masing.

1. Evaluasi proses kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja dan hasil kerja sama mereka, dengan melakukan evaluasi, dalam pelaksanaan tugas berikutnya kelompok dapat bekerja sama secara lebih efektif.

1. **Syarat Kesuksesan Pembelajaran Kooperatif**

Agar pembelajaran kooperatif berjalan sukses maka tentu dibutuhkan pemenuhan syarat, syarat tersebut tidak lain adalah masing-masing pihak yang terlibat dalam hal ini guru dan siswa mengetahui esensi serta tujuan bekerja sama, bagaimana pengaplikasiannya serta penggambarannya seperti apa.

1. **Keterampilan Berbicara**
2. **Definisi**

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Tarigan (1990: 149) mengemukakan pengertian berbicara secara khusus sebagai berikut:

“Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara bahasa lisan dan pesan sangat erat. Pesan yang diterima pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain, yaitu bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang didengar oleh pendengar tersebut kemudian diubah menjadi bentuk semula, yaitu pesan”.

Senada dengan Tarigan, Sidiarto dalam Musaba (2012: 4) mengemukakan bahwa “bicara merupakan sesuatu yang khas pada manusia karena bicara adalah salah satu sistem komunikasi dimana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati mengerti maksud seseorang melalui pendengar”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, yang dimaksud dengan keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat, ide dan isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

1. **Tujuan berbicara bagi anak**

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan dan kemauan secara efektif, seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Tarigan dalam Arifuddin (2009) mengatakan bahwa tujuan utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi. Kemudian pada bagian lain, Tarigan menyebutkan bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Gorys Keraf dalam Dyacch (2011) menyatakan bahwa tujuan berbicara sebagai berikut:

1. Memberikan dorongan (menstimulasi) artinya pembicara berusaha memberi semangat, membangkitkan gairah, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian
2. Meyakinkan artinya pembicara ingin mempengaruhi keyakinan atau sikap mental, intelektual kepada para pendengarnya
3. Bertindak atau berbuat (menggerakkan) artinya pembicara menghendaki adanya tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar dengan terbangkitkannya emosi/kemauan
4. Memberitahukan (menginformasikan) artinya pembicara berusaha menyampaikan sesuatu kepada pendengar dengan harapan agar mengerti tentang sesuatu hal / masalah.
5. Menyenangkan (menghibur) artinya pembicara bermaksud menggembirakan, menghibur para pendengar agar terlepas dari kerutinan yang menimpa / dialami oleh para pendengar.

Sulvia (Jubaedah, 2009) menyebutkan tujuan berbicara sebagai berikut:

1. Siswa dapat melagukan kata / kalimat sesuai dengan konteks bahasa yang digunakan
2. Siswa terampil mengucapkan / melafalkan ucapan dengan betul
3. Menggunakan bahasa lisan secara teratur dan baik
4. Siswa mempunyai keberanian untuk menyampaikan pikiran, ide/ gagasan serta perasaannya kepada orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang paling penting adalah untuk berkomunikasi. Melalui berbicara anak akan dapat mengungkapkan minat, perasaan, ide / gagasan dan keinginannya kepada orang lain.

1. **Hambatan-hambatan dalam berbicara**

Aida (Jubaedah, 2009) memaparkan hambatan yang ditemui ketika seseorang akan berbicara:

1. Keberanian, pecaya diri

Semua orang mampu berbicara dengan cara yang dapat diterima oleh publik, jika ia memiliki rasa percaya diri dan sebuah ide yang ada di dalam dirinya, yaitu dengan mengajarkan hal-hal yang ditakutkan dan memperoleh satu catatan dari orang-orang yang sukses.

1. Rasa grogi, gugup

Rasa grogi untuk berbicara dapat dialami oleh siapa saja, hal ini akan dapat dikuasai jika pembicara lebih tenang dan berusaha untuk membuat suasana menjadi agak lebih rileks.

1. Gejala-gejala tertekan

Menurut Natalie (Hartini, 2009), ada beberapa gejala yang dapat menghambat berbicara sesorang yaitu:

1. Gejala fisik

Ditandai dengan detak jantung yang semakin cepat, lutut gemetar, tegang sulit untuk berdiri di muka umum, suara yang bergetar, mata berair atau hidung berlendir, kesulitan bernafas, gelombang hawa panas, atau perasaan seperti mau pingsan.

1. Gejala mental

Terjadi pengulangan kata, kalimat atau pesan, hilang ingatan, termasuk ketidakmampuan mengingat angka atau fakta secara tepat, serta bentuk kepanikan lainnya

Hambatan dalam berbicara yang terjadi pada anak adalah disebabkan oleh kebelum matangan anak dalam menguasai keterampilan berbicara. Faktor lainnya yaitu adanya hambatan secara fisik, antara lain anak belum bisa mengucapkan huruf r, l, s, m, n atau kelainan saluran pita suara anak, seperti sumbing dan sebagainya.

1. **Kerangka Pikir**

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (pasal 33 ayat 1). Hal ini tentu menunjukkan betapa penting dan strategisnya kedudukan bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional dan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu tidak berlebihan jika kemudian ditegaskan lebih lanjut dalam undang-undang tersebut bahwa bahasa Indonesia wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (pasal 37 ayat 1 dan ayat 2).

Di dalam Kurikulum, pembelajaran menekankan pentingnya penguasaan 4 (empat) macam keterampilan dasar berbahasa oleh subyek didik yang meliputi: keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan keterampilan menulis. Keempat macam keterampilan dasar berbahasa tersebut memiliki keterkaitan fungsional satu sama lain. Namun yang menjadi objek kajian peneliti hanya keterampilan berbicara.

Fakta di lapangan, berdasarkan hasil observasi diperoleh data tentang kemampuan berbicara yang rendah dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan guru masih bersifat konvensional yang hanya berceramah dan menggunakan metode penugasan sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas perlu diadakan pembenahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya dalam pembelajaran berbicara. Solusi yang diambil adalah dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran berbicara. Dengan penggunaan model tipe *Talking Stick* siswa akan lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran, khususnya kegiatan berbicara.

**Keterampilan Berbicara Siswa Rendah**

**Aspek Guru**

1. **Kurang menggunakan metode yang bervariasi**
2. **kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara**

**Aspek Siswa**

1. **Pemahaman tentang materi rendah**
2. **Tidak mempunyai keberanian untuk berbicara atau mengeluarkan pendapat**
3. **Guru menyiapkan tongkat sebagai bagian dari alat/media bantu pembelajaran**
4. **Guru menyajikan materi pokok pembelajaran**
5. **Siswa membaca materi lengkap pada wacana yang telah disediakan oleh guru**
6. **Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat pertamakali menjawab pertanyaan dari guru**
7. **Selanjutnya tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya**
8. **Guru membimbing siswa menyusun kesimpulan**
9. **Guru melakukan refleksi dan evaluasi**

**Keterampilan berbicara meningkat**

Gambar 1. Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk tindakan yang dilaksanakan dalam kelas dan adapun Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dilaksanakan pada pembelajaran, maka keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 163 Lempangan Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai dapat meningkat.